

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap anak membutuhkan peran keluarga sebagai wadah sosialisasi utama untuk bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dalam tumbuh-kembangnya anak sangat memerlukan perlindungan dan kasih sayang orangtua, dimana keluarga mempunyai andil besar dalam peran pengasuhan menjadikan seorang anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, dari lingkungan keluarga, seorang anak akan merasakan kedamaian, keamanan, kenyamanan, dan ketentraman yang nyata sehingga secara psikologis akan sangat membantu membentuk pertumbuhan jasmani, mental, rohani atau terciptanya keutuhan pribadi pada diri anak.

Sebagaimana yang kita ketahui, anak merupakan aset bangsa yang berharga dan merupakan penerima estafet kemerdekaan kelak dan sebagai pewaris yang harus dijaga. Sementara, fenomena menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang utuh dan ideal. Hal ini disebabkan salah satu dari orangtua atau bahkan keduanya telah meninggal dunia sehingga anak tersebut menjadi yatim piatu. Pada kondisi ini, anggota keluarga lainnya tidak seutuhnya berdaya membentuk kepribadian yang akan ditampilkan anak.

Berdasarkan data yang dilansir dalam surat kabar (<http://nasional.republika.co.id/>, SURABAYA: Di unduh tanggal 1 april 2013)

Yayasan Yatim Mandiri mencatat jumlah anak yatim di Indonesia saat ini mencapai 3,2 juta jiwa. Jumlah terbanyak ada di NTT dan Papua. Lebih lanjut, Pembina 'Yatim Mandiri' H Nur Hidayat di Surabaya, Senin (1/4) mengungkapkan: “Secara rinci, anak yatim di Indonesia saat ini berjumlah 3.176.642 anak dengan 157.621 anak di antaranya dari Jatim”.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah anak yatim di Indonesia cukup banyak. Data tersebut dapat meningkat setiap tahunnya jika angka kematian ayah semakin tinggi. Pemerintah Indonesia perlu memperhatikan kesejahteraan hidup para anak yatim baik yang tinggal di panti asuhan maupun yang masih terlantar.

Suatu dasar pemikiran utama yang harus menjadi pertimbangan keluarga ialah bahwa konsep penampilan berhubungan dengan peranan anak di dalam interaksi lingkungannya. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seorang anak tidak mempunyai pilihan. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh anak sedangkan penampilan peran tersebut merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi anak di dalam masyarakat. Jadi Konsep peranan menanamkan pengertian bahwa perasaan-perasaan, sikap-sikap serta kepribadian sendiri merupakan dari pengalaman-pengalaman lama dan baru yang berhubungan dengan tingkah laku (peranan) serta hadiah-hadiah serta frustrasi-frustrasi terhadap penampilan peran.

Serangkaian pembelajaran yang membentuk kepribadian anak adalah tugas perkembangan. Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada usia anak, yaitu pada masa *infancy toddlerhood* (usia 0 – 3 tahun), *early childhood* (usia 3 – 6 tahun), *middle childhood* (usia 6 – 12 tahun). Perubahan

yang terjadi meliputi perubahan pada aspek fisik, emosi, kognitif, dan psikososial. Dengan demikian, anak seharusnya bertumbuh dalam asuhan orang tua karena proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Jika perkembangan anak luput dari perhatian orang tua maka anak akan tumbuh sesuai dengan yang hadir di sekitar mereka.

Seperti data yang dikutip dari <http://tajarrud.wordpress.com> Penelitian di Indonesia oleh organisasi kemanusiaan *Save the Children* bekerjasama dengan UNICEF pada akhir tahun 2009, menemukan sekitar 6% dari lima ratus ribu anak berada dalam pengasuhan rumah yatim piatu adalah anak yang benar-benar yatim piatu, 94% menjadi penghuni panti karena alasan kemiskinan, orang tua tidak mampu untuk menafkahi dengan layak sehingga anak-anak mereka dititipkan dirumah pengasuhan yatim piatu.

Data di atas menunjukkan bahwa anak yatim dan yang terlantar dipelihara oleh panti asuhan. Sebagian besar dari anak tersebut diasuh di dalam panti karena orangtuanya tidak sanggup menafkahi anak-anaknya, dengan harapan panti asuhan dapat memenuhi kebutuhan fisik, perkembangan psikologis dan rohani anak. Peran panti asuhan seolah dapat mengurangi tingginya jumlah anak-anak terlantar akibat kemiskinan.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tumbuh-kembang anak menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat. Anak-anak yatim dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya, karena pada masa kanak-kanak merupakan masa

berkembangnya potensi-potensi yang dimiliki dan proses pembentukan kepribadian anak.

Ketika situasi keterlantaran anak-anak yatim atau mereka yang dari keluarga bermasalah tersebut tidak ditanggulangi, dikhawatirkan anak akan menjadi frustrasi, merasa terhina, dan akan berontak terhadap kondisi yang sedang mereka alami. Sebagai kompensasinya adalah mereka akan melakukan perbuatan yang mengarah pada perilaku menyimpang atau kriminal yang dapat merugikan dirinya sendiri, mengganggu orang di sekitar maupun masyarakat yang lebih luas, karena kurangnya pengawasan yang mereka dapatkan dan dorongan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Hal ini akan memperburuk penampilan peran dari anak-anak yang berpengaruh ketika dewasa kelak.

Sebagai wujud konkrit usaha dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah ini adalah berupa didirikannya lembaga sosial kesejahteraan anak yaitu yayasan panti asuhan. Sebagai lembaga kesejahteraan anak, yayasan panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan makan dan minum setiap hari serta membiayai pendidikan mereka saja, akan tetapi sangat berperan penting memberikan pelayanan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga. Dengan demikian, fungsi keluarga tersebut dapat dilanjutkan atau diciptakan sehingga ketidak-berfungsian keluarga dapat diatasi dan anak akan merasa hidup dalam lingkungan keluarga sendiri.

Peran panti asuhan sangat dibutuhkan karena pola asuhannya berperan sebagai pengganti keluarga bagi anak asuh. Anak merasakan hidup dalam keluarga bersama dengan anak asuh lainnya. Pengurus panti atau ibu asuh adalah

orang-orang yang dipercaya dan memiliki pengalaman tentang pola asuh. Walaupun tidak akan mungkin sehangat dalam keluarga kandung, pengurus panti dilatih untuk mampu melakoni peran yang telah mereka emban dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup anak-anak asuh. Peran panti asuhan merupakan program yang cukup membantu menangani masalah anak yatim piatu terlantar di masyarakat, sehingga konsep peranan diri anak dapat terbentuk, yang akan menanamkan pengertian bahwa perasaan-perasaan, sikap-sikap serta kepribadian sendiri merupakan dari pengalaman-pengalaman lama dan baru yang berhubungan dengan tingkah laku (peranan) serta hadiah-hadiah dan frustrasi-frustrasi terhadap penampilan peran.

Salah satu panti asuhan yatim adalah Yayasan Min Fadhli Robby. Yayasan Min Fadli Robby adalah yayasan yang membina anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial. Yayasan ini berperan dalam membina dan mendidik anak-anak, seperti: menyekolahkan anak di lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan sekitarnya, memberikan pendidikan keterampilan dan pembinaan kepribadian.

Di dalam panti asuhan berlangsung proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma hidup, nilai-nilai keagamaan yang diharapkan akan mempersiapkan mental anak-anak dalam hidup bermasyarakat kelak. Tujuan utama yayasan yatim adalah untuk memberikan kesempatan bagi perkembangan kepribadian anak asuh, membentuk individu yang dewasa, cakap dan berguna serta nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang berperan dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Dengan hadirnya yayasan yang dapat memberi layanan terhadap anak, maka diharapkan dapat menciptakan kesejahteraan anak. Hal tersebut dapat membentuk peranan dalam interaksi kemanusiaan yang dipengaruhi oleh struktur dan fungsi dalam hubungannya terhadap status dan posisi. Setiap peranan bertujuan agar anak yang menjalankan peranannya terhadap orang-orang yang ada kaitannya dengan peranannya tersebut, berhubungan menurut nilai-nilai sosial yang diatur dan ditaati oleh kedua belah pihak, maka anak akan menemukan pandangan-pandangan yang lebih dalam mengenai arti saling ketergantungan manusia dalam tertib sosial.

Topik penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah “Studi yang menguji memadai-tidaknya pelayanan sosial yang tersedia dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat” (Soehartono, 2008:16). Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini di fokuskan pada “Penampilan Peran Sosial Anak Yatim di Yayasan Min Fadhli Robby di Desa Satria Jaya Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang penampilan peran sosial anak yatim, dengan mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penampilan peran sosial anak yatim ketika beraktifitas?

2. Bagaimana penampilan peran sosial anak yatim dalam berinteraksi?
3. Bagaimana penampilan peran sosial anak yatim dalam harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial?
4. Bagaimana penampilan peran sosial anak yatim dalam nilai-nilai emosional dan sentimental?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari identifikasi permasalahan di atas, maka penulis menentukan tujuan dari penelitian ini yang diharapkan mampu mengungkap data yang dapat menjawab segala bentuk pertanyaan penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- a) Untuk memahami penampilan peran sosial anak yatim dalam beraktifitas.
- b) Untuk memahami penampilan peran sosial anak yatim dalam berinteraksi.
- c) Untuk memahami penampilan peran sosial anak yatim dalam harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial.
- d) Untuk memahami penampilan peran sosial anak yatim dalam nilai-nilai emosional dan sentimental.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

- a) Manfaat teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan ilmu pekerjaan sosial terutama untuk mengetahui, mempelajari serta mengembangkan

pengetahuan tentang penampilan peran sosial anak yatim di Yayasan Min Fadhli Robby di Desa Satria Jaya Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah penampilan peran sosial anak yatim di Yayasan Min Fadhli Robby di Desa Satria Jaya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

#### **1.4 Kerangka Konseptual**

Kesejahteraan sosial sebagai suatu unsur penting dalam kegiatan pembangunan nasional yang komprehensif dan juga sebagai pencerminan filsafat serta kebutuhan masyarakat yang mengalami perubahan dan perkembangan secara cepat. Masalah anak yatim menjadi salah satu bidang kajian yang perlu ditangani oleh masyarakat maupun pemerintah agar dapat menciptakan kesejahteraan. Berdasarkan UU No. 11 tahun 2009, (Soeharto, 2009:154) menyatakan bahwa: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial yang sejahtera adalah pada saat tiap-tiap individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara fisik, psikis, dan sosial untuk dapat melakukan perannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas perkembangannya.

Masalah yang dihadapi anak yatim merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan sosial yang terjadi di Indonesia, sehingga diperlukan adanya perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat yang lebih teliti. pemerintah dapat semakin bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan sosial warga masyarakatnya.

Profesi yang mendorong dalam pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat merupakan pekerjaan sosial. Oleh sebab itu, relasi antara manusia merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial. Pengertian pekerjaan sosial menurut Charles Zastrow, (Soeharto, 2009;1) mengungkapkan bahwa:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pelayanan sosial dibutuhkan oleh masyarakat umum, yaitu sebagai suatu fungsi untuk menolong. Suharto ( 2009 : 154 ) mengemukakan sebagai berikut :  
“Pelayanan sosial adalah seperangkat program yang ditunjukkan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Pelayanan sosial menurut Suharto tersebut merupakan bentuk pelayanan yang bersifat holistik yaitu dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga sosial untuk kepentingan masyarakat umum guna memperbaiki kualitas hidup serta meningkatkan kesejahteraan sosial bagi kelangsungan hidupnya. Adapun pengertian peranan sosial menurut Ahmadi (2007 : 106) yaitu :

Peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu.

Maksudnya peranan sosial adalah pola tugas yang diharapkan dan tingkahlaku lain yang diasosiasikan dengan status sosial. Seperangkat peran mengacu pada hubungan-hubungan seseorang dengan orang lain yang sedang menjalankan berbagai peranan yang berhubungan dengan status sosial tertentu dalam lingkungan pergaulannya. Komponen-komponen peranan menurut Perlmén yang dikutip oleh Achlis (1996 : 21-26), meliputi:

1. Komponen aktivitas, setiap peranan mengandung menyaratkan tingkahlaku atau aktivitas-aktivitas tertentu yang harus dilakukan oleh seorang individu dalam hubungannya dengan status tertentu.
2. Komponen interaksi, setiap peranan menyangkut adanya interaksi dengan lingkungan sekitar.
3. Komponen harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial. Peranan menyangkut adanya harapan-harapan sosial serta norma-norma sosial bagi aktivitas-aktivitas dan interaksi dengan orang lain
4. Komponen nilai-nilai emosional dan sentimental.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yatim. Menurut Desmita (2010:127) masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1277), Yatim adalah tidak beribu atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati).

Pengertian di atas menjelaskan bahwa anak yatim adalah anak dari usia 2 tahun sampai 13 tahun bagi wanita dan 14 tahun bagi laki-laki yang sudah tidak memiliki ayah karena ditinggal mati.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:826) dijelaskan bahwa panti adalah rumah, tempat atau kediaman. Asuhan adalah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu. Jadi panti asuhan adalah rumah atau kediaman dimana tempat itu digunakan untuk memelihara atau merawat anak yatim dan yatim piatu dan termasuk di dalamnya juga anak terlantar atau dhuafa.

Berdasarkan konsep penelitian tentang “ Penampilan Peran Sosial Anak Yatim di Yayasan Min Fadhli Robby di Desa Satria Jaya Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi”, dapat disimpulkan bahwa anak yatim dapat menampilkan peran diri sebagai anak yang mampu beradaptasi, berinteraksi, harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial serta nilai-nilai emosional dan sentimental.

## **1.5 Metodologi Pendekatan**

### **1.5.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang penampilan peran anak yatim di Yayasan Min Fadhli Robby di Desa Satria Jaya Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu “Proses pencaharian data untuk memahami masalah

sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (holistik), dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah”(Afifudin, 2012:84).

Dengan demikian, yang penting adalah peranan, pengalaman, perasaan, dan pengetahuan partisipan. Semua prespektif menjadi bernilai bagi peneliti. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data itu penting. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistik karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial.

Tujuan dari penggunaan metode kualitatif ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai penampilan peran sosial anak yatim di Yayasan Min Fadhli Robby di Desa Satria Jaya Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami anak yatim dari kerangka pemikirannya sendiri dan dengan realita di lapangan. Dengan demikian, yang penting adalah peranan, pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan tentang penampilan peran sosial anak yatim.

### **1.5.2 Subjek Penelitian**

Subjek yang akan diteliti disebut informan. Informan adalah yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. (Afifuddin, 2012: 88). Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu “Menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal”. (Afifuddin, 2012:80).

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Informan utama sebanyak tiga orang anak yatim, dan informan pendukung sebanyak dua orang pengurus di Yayasan Min Fadhli Robby di Desa Satria Jaya Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

a. Anak yatim sebagai penghuni Yayasan:

- 1) Anak yang tinggal di yayasan Min Fadhli Robby.
- 2) Anak yang tidak memiliki ayah
- 3) Anak yatim yang berusia kurang dari 18 tahun atau remaja

b. Pengasuh di Yayasan Min Fadhli Robby

- 1) Pengasuh yang telah berpengalaman anak yatim di Yayasan Min Fadhli Robby.
- 2) Pengasuh yang tinggal bersama anak yatim di Yayasan Min Fadhli Robby yang berperan dalam mengajar baca tulis al-qur'an di Yayasan Min Fadhli Robby.

Teknik pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai proses perkembangan pembelajaran yang diberikan oleh pihak yayasan sekaligus memperkaya data mengenai penampilan peran sosial anak yatim.

#### **1.5.2.1 Sumber Data**

Menurut Lofland dan lofland (Moleong, 2000:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan yang didapat dari informan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen, arsip, dan lainnya.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

- a. Data Primer yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau di wawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Pembimbing/pengajar adalah orang yang dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi sosial dan kondisi latar penelitian.
- b. Data Sekunder yaitu sumber data tambahan, di antaranya:
  - 1) Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi. Dokumen tersebut diperoleh dari Yayasan Min Fadhli Robby Kabupaten Bekasi.
  - 2) Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian (Yayasan Min Fadhli Robby Bekasi).

### **1.5.2.2 Jenis Data**

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan di atas, maka jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Penampilan peran sosial anak yatim dalam beraktivitas
  - 1) Aktivitas kehidupan sehari-hari
    - a) Kegiatan membersihkan diri
    - b) Kegiatan membersihkan lingkungan
    - c) Mampu menyelesaikan tugas rumah yang diberikan dari sekolah
  - 2) Aktivitas sosial
    - a) Aktif bersosialisasi dengan teman sebaya

- b) Mengikuti aktivitas keremajaan
- c) Aktif dalam proses belajar di sekolah
- 3) Aktivitas religi
  - a) Melaksanakan sholat berjamaah
  - b) Kegiatan membaca dan menghafal al-qur'an
- b. Penampilan peran sosial anak yatim dalam berinteraksi
  - 1) Hubungan dengan keluarga
    - a) Komunikasi anak dengan keluarga
    - b) Perhatian/dukungan keluarga terhadap anak
  - 2) Hubungan dengan teman
    - a) Memiliki teman dekat
    - b) Mampu beradaptasi dengan teman sebaya
    - c) Konflik dengan teman sebaya
  - 3) Hubungan dengan pengasuh
    - a) Memiliki komunikasi yang baik dengan pengasuh
    - b) Menerima dengan baik arahan dari pengasuh
- c. Penampilan peran sosial anak yatim dalam harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial
  - 1) Harapan-harapan
    - a) Cita-cita setelah menyelesaikan sekolah
    - b) Harapan terhadap keluarga
  - 2) Norma-norma

- a) Menaati aturan di yayasan dan sekolah
- b) Bertindak sesuai norma-norma yang berlaku di panti dan sekolah
- d. Penampilan peran sosial anak yatim dalam nilai-nilai emosional dan sentimental
  - 1) Emosi
    - a) Berusaha menghadapi situasi negatif
    - b) Semangat melakukan rutinitas panti/sekolah
  - 2) Sentimental
    - a) Peka terhadap perubahan lingkungan baik positif maupun negatif
    - b) Peduli terhadap konflik atau masalah yang sedang dialami sesama penghuni yayasan

Semua jenis data yang telah diuraikan di atas, akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap fenomena dan realita penampilan peran sosial anak yatim di Yayasan Min Fadhli Robby Kabupaten Bekasi. Dengan demikian, pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan penelitian untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

### **1.5.3 Teknik Dan Pengumpulan Data**

#### **1.5.3.1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam instrumen anak yatim yang beroperasi dalam situasi yang tidak ditentukan, di mana peneliti memasuki Yayasan Min Fadhli Robby Kabupaten Bekasi yang terbuka, sehingga tidak mengetahui apa yang tidak diketahui, peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian, seperti:

- 1) Wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut dan menggunakan kata-kata yang tidak akademis, yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.
- 2) Observasi non partisipasi adalah teknik pengumpulan data dengan tidak melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2012:239) adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk mempelajari secara mendalam tentang penampilan peran sosial anak yatim yang masuk ke Yayasan Min Fadhli Robby Kabupaten Bekasi.

#### **1.5.3.2. Alat Pengumpulan Data**

Adapun alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tentang anak yatim adalah:

- 1) Rekaman adalah dimensi yaitu fidelitas tinggi, misalnya rekaman video atau audio yang mengacu pada peneliti untuk menunjukkan bukti secara nyata dari lapangan.
- 2) Dokumen, yaitu sumber tertulis seperti buku dan majalah alamiah, sumber dari arsip dan dokumen resmi.

### 1.5.3.3. Teknik Analisis Data

Pandangan Milles dan Huberman (Rohidi, 1992:15) terhadap analisis data untuk penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis) tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan.

Milles dan Huberman berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

- 1) Reduksi data : proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan pengabsahan dan tranformasi data “kasar” yang muncul dalam catatan tertulis lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data atau transformasi ini akan terus berlanjut sampai sesudah penelitian dilapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.
- 2) Penyajian data : sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dibahas meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk padu yang mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang

sedang terjadi dan dapat menarik kesimpulan yang benarataukah terus melangkah melakukan analisis menurut saran yang dikias oleh penyaji sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

- 3) Pengambilan kesimpulan/verifikasi: penganalisis kualitatif mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yang merupakan validitasnya.

#### **1.5.4 Keabsahan Data**

Untuk memeriksa keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Afifuddin (2012:14) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tentang anak yatim menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan sehingga dapat diperoleh data penampilan peran sosial anak yatim yang pasti, atau penelitian melakukan penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya yang absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian ini. Ada empat macam cara triangulasi dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Triangulasi data yaitu menambah atau memperkaya data tentang anak yatim hingga mantap.

- b. Triangulasi peneliti yaitu mengadakan pengecekan dengan peneliti lain yang pernah meneliti penampilan peran sosial anak yatim.
- c. Triangulasi teori yaitu mencocokkan dengan teori penampilan peran sosial yang terdahulu.
- d. Triangulasi metodologi yaitu mengumpulkan data tentang penampilan peran sosial anak yatim dengan metode yang lain atau menggantungkan diri pada teknik dasar studi lapangan.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Yayasan Min Fadhli Robby Desa Satria Jaya Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Peneliti memilih lokasi Yayasan Min Fadhli Robby sebagai wadah melakukan proses penelitian, karena :

- a) Merupakan Yayasan yang menangani anak yatim.
- b) Yayasan Min Fadhli Robby adalah salah satu panti asuhan yang membina anak yatim secara fisik, psikis, sosial dan spiritual.
- c) Yayasan ini telah berdiri lebih dari 10 tahun.

### 1.6.2 Jadwal Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2014-2015					
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan	■					
2	Studi Literatur		■				
3	Penyusunan Proposal	■	■				
4	Seminar Proposal			■			
5	Penyusunan Pedoman Wawancara				■	■	
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data		■	■	■	■	■
7	Pengolahan & Analisis Data			■	■	■	■
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir					■	
10	Sidang Laporan Akhir						■

*Sumber Tabel: Hasil Penelitian 2014 - 2015*